



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



TATA NILAI KOMUNITAS SEBAGAI KOMPONEN UTAMA DALAM TRANSFORMASI FASAD PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA MASJID ANGKE JAKARTA

Suhartini¹, Mohammad Ischak^{1*}, Tulus Widiarso², I Gede Oka Sindhu Pribadi²

1 Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Indonesia

2 Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Indonesia

Email: m.ischak@trisakti.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

15 Juli 2024

Direvisi:

1 Agustus 2024

Disetujui terbit:

19 Agustus 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2024

Online

29 September 2024

Abstract: Although the Angke Mosque is a cultural heritage building designated through the Decree of the Governor of the DKI Jakarta Provincial Government Number 1371 of 2019, in reality until now there have been changes in the shape of the building. This study aims to examine the concepts and values that are still believed in by the community that made changes to the shape of the mosque in relation to the context of cultural heritage buildings. The method used is quasi-qualitative based on the post-positivism paradigm. The observation unit is the building facade elements including stairs, doors, windows, walls, and roofs. The exploration of community values was carried out through interviews with several informants using a butterfly diagram. The study resulted in findings that the community still holds values as the basis for preserving buildings in the form of very strong ties to the shape of the facade components, especially the door and roof elements, so that it can be the basis for preserving the Angke Mosque as a cultural heritage building.

Keywords: cultural heritage, concept, facade, mosque, community

Abstrak: Meskipun Masjid Angke merupakan bangunan cagar budaya yang ditetapkan melalui SK Gubernur Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Nomor 1371 Tahun 2019, pada kenyataannya sampai sekarang sudah mengalami perubahan-perubahan pada bentuk bangunannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan tata nilai yang masih diyakini oleh komunitas yang melakukan perubahan pada bentuk masjid dalam kaitannya dengan konteks bangunan cagar budaya. Metode yang digunakan adalah kuasi kualitatif yang dilandasi paradigma post positivism. Unit amatan adalah elemen fasad bangunan meliputi tangga, pintu, jendela, dinding, dan atap. Penggalan tata nilai komunitas dilakukan melalui wawancara terhadap beberapa informan dengan menggunakan diagram kupu-kupu. Penelitian menghasilkan temuan bahwa komunitas masih memegang tata nilai sebagai dasar pelestarian bangunan dalam bentuk ikatan yang sangat kuat terhadap bentuk komponen fasad khususnya pada elemen pintu, dan atap sehingga dapat menjadi dasar pelestarian Masjid Angke sebagai bangunan cagar budaya.

Kata Kunci: cagar budaya, konsep, fasad, masjid, komunitas

PENDAHULUAN

Masjid Angke Jakarta merupakan bangunan cagar budaya yang diyakini memiliki nilai penting sebagai perayaan keberagaman dan kerukunan masyarakat Jakarta di abad ke 18. Perayaan kerukunan dalam keragaman tersebut disematkan pada fasadnya yang merupakan perpaduan langgam Jawa, Bali, Tionghoa dan Eropa (Depdikbud 2021). Saat ini, fasad masjid Angke tidak dapat dilihat secara utuh seperti bangunan masjid pada saat ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Hal ini dikarenakan sudah terjadi perubahan pada beberapa bagian, baik terkait dengan ruang maupun bentuk bangunan. Meskipun fenomena perubahan pada bangunan cagar budaya sudah banyak terjadi di tempat lain (Kemendikbudristek, 2015), tetapi tetap membutuhkan perhatian dari banyak pihak.

Tekanan lingkungan pada bangunan cagar budaya ketika lingkungan tersebut berubah drastis mengakibatkan berbagai perubahan tampilan visualnya. Meskipun ada komponen-komponen arsitektur yang memang perlu diubah sebagai upaya adaptasi terhadap perubahan lingkungan, tetapi aspek otentisitas dan integritas nilai penting yang disandang cagar budaya tersebut semestinya tetap di pertahankan. Ketika suatu perubahan tidak mampu dihindari dan belum ada pilihan kreatif lainnya, maka upaya pelestarian dengan konsep adaptasi merupakan pilihan yang paling rasional untuk saat ini (Sulaemansyah&Purisari, 2020). Masjid Angke merupakan bangunan cagar budaya yang mengalami transformasi karena lingkungan sekitarnya yang semula adalah pemakaman, berubah menjadi pemukiman padat bangunan.

Keberadaan permukiman padat di sekitar bangunan masjid, serta fungsi yang sampai saat ini masih berjalan di masjid, tentunya menjadi faktor yang mendorong terjadinya perubahan, baik pada bentuk maupun peran masjid Angke.

Perubahan peran masjid yang berada di lingkungan permukiman, di sisi lain mempunyai dampak yang penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan keagamaan masyarakat di sekitarnya (Rusmiyati, 2022).

Proses perubahan yang terjadi pada bangunan masjid Angke pada dasarnya adalah bentuk penyesuaian yang dilakukan langsung oleh komunitas merespon perkembangan dan tuntutan bermacam hal yang terjadi hampir setiap saat (Murti, dkk., 2018). Ahmed (2018) menyatakan bahwa nilai-nilai social merupakan nilai yang paling berpengaruh dan dijadikan pertimbangan oleh komunitas dalam proses adaptasi, yang menunjukkan bahwa nilai sosial merupakan nilai yang paling dihormati

Perubahan lingkungan pemukiman ke permukiman padat bangunan mengubah cara pandang komunitas lokal tentang bangunan masjid tersebut. Masjid yang dahulunya dapat dilihat secara utuh menyeluruh, kini dilihat bagian demi bagian. Demikian juga mengenai skala bangunan, yang dahulunya tampil secara monumental, kini dirasakan berskala akrab. Ada beberapa bangunan tambahan di kawasan cagar budaya masjid Angke sebagai tindakan adaptasinya terhadap perubahan lingkungan. Bangunan-bangunan baru tersebut menutupi sebagian fasad. Menyikapi situasi tersebut, atribut nilai penting masjid Angke yang disematkan pada fasadnya memerlukan cara pandang baru untuk menjaga keberlanjutan dan keberadaannya.

Pengetahuan tentang komponen fasad utama dalam persepsi masyarakat menjadi bahan pertimbangan ketika bangunan masjid Angke atau bangunan di sekitarnya memerlukan tindakan adaptasi.

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan artefak yang mengandung nilai penting paling utama berdasarkan pemahaman pemangku kepentingan yang paling dekat berperan pada pengembangan kawasan atau objek cagar budaya. Dengan mengetahui komponen mana pada artefak yang paling utama dan mampu mewakili keberlanjutan autentisitas nilai penting maka kesempatan untuk melestarikan cagar budaya secara adaptif jadi lebih terbuka lebar.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur secara teoritis lebih merupakan visi serta harapan berdasarkan dugaan mengenai masa depan suatu ruang ketika semua unsur pembentuk bangunan dihipunkan dan dibangun melalui suatu metoda pada tempat tertentu di satu waktu (Snyder 1979). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa arsitektur merupakan kegiatan yang mempengaruhi masa mendatang, meski bisa jadi bersumber dari pemahaman tentang masa lalu dan dipicu oleh permasalahan yang telah atau sedang dihadapi. Perubahan yang terjadi akan melahirkan visi serta harapan baru tentang bagaimana seharusnya

keadaan ruang dan arsitektur di masa depan. Hal tersebut bukan hal mudah mengingat visi dan harapan baru tersebut lahir dari pemikiran para pemangku kepentingan bangunan yang sedemikian rumitnya untuk dikenali dan diramalkan.

Bertitik tolak dari pemahaman bahwa arsitektur adalah harapan masa depan yang diramu dari keruwetan permasalahan pemikiran, maka upaya pelestarian cagar budaya merupakan sesuatu yang menetap dalam konteks dinamis. Pelestarian Cagar Budaya tidak selalu dilakukan dengan cara membekukan sehingga bersifat statis, tetapi menempatkan cagar budaya tersebut sedemikian rupa sehingga menjadi *'The Living Heritage'*, berkelanjutan secara dinamis seperti halnya dinamika kehidupan. (Widodo, 2020). Melalui konsep *The Living Heritage*, maka ketika terjadi tindakan adaptasi yang memperbarui benda cagar budaya perlu diperhatikan sekiranya ada komponen-komponen cagar budaya yang diyakini sebagai penyambung kehidupan atau sesuatu yang menandai keberlanjutan sehingga ingin terus dipertahankan.

Berdasarkan pengalaman empiris memperlihatkan bahwa ada anggapan kita tidak boleh membangun dalam kawasan cagar budaya peran pelestarian adalah mempertahankan apa yang ada tanpa mengubah atau ada upaya kreatif menurut martha wijaya hal tersebut disebabkan karena nilai yang ditanamkan rupanya berbeda dengan konteks atau bagaimana komunitas lokal yang terkait memaknai hal tersebut sehingga layak ditinjau kembali tentang inti dari pelestarian sesuatu terkait dengan makna pelestarian itu sendiri (Martokusumo, 2017)

Meskipun pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan sesuatu tetapi perubahan adalah hal yang niscaya dihadapi seiring waktu. Menyikapi kepastian perubahan, Martokusumo menyatakan bahwa pemeliharaan artefak dan kawasan bersejarah dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Konsep *Living Heritage* yang merujuk pada nilai kehidupan yakni sistem nilai yang terus menyertai keberadaan artefak yang diwujudkan dalam bentuk fisik menjadi landasan terciptanya lingkungan binaan yang lebih sesuai secara konteks dan kualitas (Martokusumo, 2017; Widodo, 2020)

Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan kembali inti makna pelestarian sebuah atau artefak usaha untuk mendefinisikan kembali peran seni bangunan dan arsitektur perlu selalu dipahami sebagai sesuatu yang kontinum meninjau kembali nilai makna konsep autentik dan integritas serta signifikansi budayanya. Dengan demikian pemahaman tentang perubahan dan pergeseran peran objek cagar budaya atau kawasan cagar budaya untuk menanggapi dinamik dinamika perubahan dan menyinergikan pembangunan melalui strategi pelestarian adalah suatu keniscayaan. Pendekatan khusus dan baru perlu dikembangkan dan dirumuskan sehingga pelestarian dapat dimaknai sebagai strategi manajemen perubahan.

Di sisi lain, pemahaman komunitas lokal mengenai cagar budaya, keterlibatannya dalam menentukan kebijakan serta kolaborasinya dengan segenap pemangku kepentingan menentukan keberhasilan pengelolaan cagar budaya yang Lestari (Rystia dan Laretna, 2023).

Sebagai elemen pembentuk ruang, fasad memiliki beragam peran. Merujuk pada Vitruvius, setidaknya ada tiga peran yang disandang fasad. Peran fasad yang pertama melaksanakan fungsi, kedua menerapkan prinsip kekokohan dan ke tiga menampilkan keindahan. Dengan demikian, peran fasad merupakan proses menyeluruh dalam keseimbangan tentang peran fungsi, kekokohan dan keindahan.

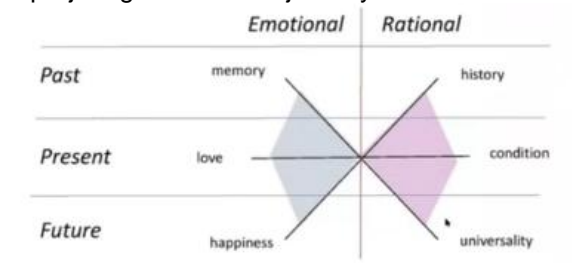
Fasad merupakan bagian wajah, tampilan terdepan yang pertama kali terlihat oleh pengamat. Selain itu, Fasad suatu bangunan adalah elemen utama dan merupakan elemen yang pertama ditangkap oleh pengamat dari suatu bangunan, sehingga merupakan elemen yang sangat penting pada sebuah bangunan (Wibawa, 2020).

Sebagai tampilan terdepan, fasad terhubung dengan jalan atau akses serta ruang publik. Dengan demikian, tampilan fasad memiliki tanggung jawab terhadap publik, dan mewakili identitas komunitas di ruang publik. Fasad menarasikan budaya dan segenap aspek yang menjelaskan penghuni bangunan (Krier, 2001). Meskipun Krier meyakini bahwa arsitektur merujuk pada penggabungan elemen-elemen dan aturan komposisi sebagai penentu wujud keseluruhan, dan menafikan tema-tema kontekstualisme serta partisipasi penghuni, tetapi dia menerima bahwa jejak budaya dan penghuni bangunan disematkan pada fasad bangunan.

Ketika situasi kekinian memunculkan proses adaptasi sehingga terjadi perubahan pada fasad, maka upaya untuk mempertahankan komponen-komponen tersebut perlu dilakukan (Murti, dkk., 2020). Kalaupun kondisinya sudah sangat terbatas, maka komponen yang paling bermakna dalam persepsi komunitas pendukungnya layak menjadi pertimbangan desain. Terkait dengan elemen pembentuk fasad, adalah semua hal terkait dengan ornament bangunan yang terlihat secara visual dan membentuk Gambaran bangunan secara keseluruhan (Cucuzzella, dkk., 2023)

Suatu obyek bangunan, apalagi yang sudah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya, dapat diukur apakah masih memiliki makna atau tidak untuk seseorang/sekelompok orang. Pengukuran dilakukan melalui diagram Kupu-Kupu (Widodo, 2020). Diagram tersebut menyajikan masa lalu dengan mengukur memori jika dikaitkan dengan emosi, dan menelaah sejarah obyek tersebut jika dikaitkan dengan rasionalitas (gambar 1). Untuk masa kini, kita dapat menangkap kecintaan atau kesukaan pada obyek yang timbul dari emosi dan mengamati kondisi baik buruknya obyek tersebut secara rasional. Untuk masa mendatang, dipertanyakan tentang peranan obyek untuk mendatangkan rasa bahagia secara emosi serta

disepakati secara universal secara rasional. Semakin besar dan lebar sayap kupu-kupu, maka makna obyek tersebut juga semakin bernilai. Dengan mengetahui dan memahami komponen yang paling bernilai bagi komunitas lokal maka proses adaptasi yang akan terus berlangsung memiliki rujukan tentang komponen yang menjadi perwakilan utama fasad yang paling otentik untuk diperjuangkan keberlanjutannya.



Gambar 1. Diagram kupu-kupu (sumber: Widodo, 2020)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuasi kualitatif dipayungi paradigma Post Positivisme. Data-data lapangan yang didapat melalui pernyataan verbal dalam situasi alamiah dilengkapi dengan pengamatan kondisi artefak, disusun menjadi suatu pemahaman. Pemahaman tersebut digali dari pendapat dan pemikiran komunitas lokal tentang komponen utama yang mewakili fasad secara utuh dalam konteks pelestarian cagar budaya.

Penelitian dilakukan dengan mengamati fenomena di lokasi yang meliputi elemen-elemen pembentuk Fasad yakni tangga, dinding, pintu, atap, dan jendela. Penggalan data dilakukan melalui wawancara terhadap komunitas lokal yang lahir sebelum tahun 1985 (senior) dan sesudahnya (junior) untuk memperoleh informasi tentang memori, sejarah, kecintaan, kebahagiaan serta keuniversalan. Selain itu data juga diperoleh dari pengamatan fisik untuk memperoleh informasi tentang kondisi artefak. Selanjutnya dilakukan konfirmasi data dengan memperhatikan pemikiran dari pengunjung insidental yang tidak tinggal di lokasi. Dari penyusunan dan pengelompokan data ditafsirkan sesuai tema komponen bangunan yang diteliti.

Skoring terhadap perubahan sekaligus keterikatan komunitas terhadap masing-masing komponen bangunan diukur melalui diagram kupu-kupu (gambar 1). Semakin lebar blok pada sayap, menunjukkan komponen tersebut semakin bernilai bagi komunitas. Dengan demikian, dapat diukur elemen-elemen yang menunjukkan tingkat keberlanjutan dan fleksibilitas terhadap perubahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi bentuk menyeluruh

Sejak didirikan pada tahun 1761 sampai dengan tahun 2020, Masjid Angke mengalami perubahan bentuk yang dilakukan secara langsung oleh komunitas. Meskipun secara sepintas, bentuk utama masjid tetap menunjukkan bentuk dan karakter yang tidak terlalu berubah. Hal ini disebabkan perubahan

dilakukan dalam bentuk penambahan komponen bangunan yang secara langsung tidak merubah bangunan utama masjid. Secara menyeluruh, perubahan yang terjadi dapat diamati pada gambar 2.



Gambar 2. Skema perubahan bentuk masjid Angke

Transformasi Komponen Bangunan

Elemen Tangga

Area tangga menunjukkan bentuk yang sangat menarik dan menjadi salah satu penciri bangunan masjid Angke. Pada kesehariannya, tangga merupakan salah satu tempat paling disukai oleh pengunjung untuk berfoto.

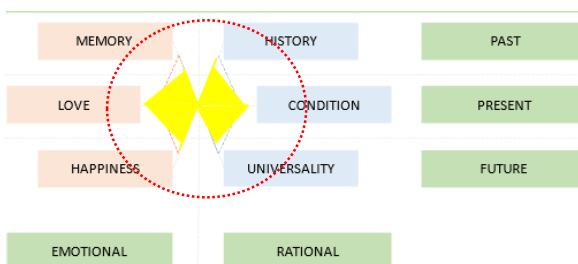
Kondisi tangga saat ini bersih, tidak nampak ada kerusakan dan terawat dengan baik. Anak tangga tetap menjadi favorit orang-orang untuk berfoto, terutama untuk pengunjung yang datang secara berombongan.

Bentuk tangga utama masjid Angke tidak seperti tangga-tangga dengan undakan di satu sisi. Tangga ini memiliki undakan di tiga sisi, serupa piramida terbelah. Tangga tersebut memiliki 5 anak tangga. Dua anak tangga sempat ditutup di tahun 1985'an untuk meninggikan permukaan lantai pelataran Timur sebagai antisipasi banjir. Tetapi sejak restorasi 2017'an anak tangga telah lengkap kembali, dengan menyiapkan sistem aliran air untuk menghindari banjir (gambar 3).



Gambar 3. Keberadaan tangga yang selalu menempel sebagai bagian fasad masjid Angke

Pengukuran melalui diagram kupu-kupu menunjukkan blok yang hampir penuh pada diagram sayap (gambar 4). Hal ini menunjukkan keberadaan sekaligus bentuk tangga bagi komunitas sangat bernilai sehingga tetap dipertahankan sampai saat ini.



Gambar 4. Diagram kupu-kupu yang menunjukkan tingginya nilai komponen tangga sebagai bagian fasad masjid Angke

Elemen Dinding

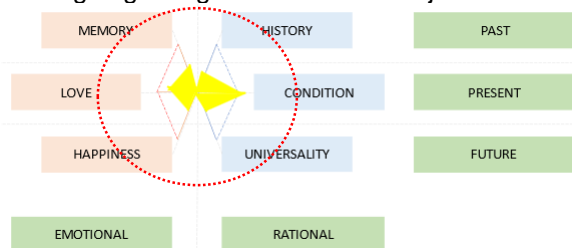
Didasarkan pada hasil wawancara terhadap beberpa informan, didapat fakta bahwa elemen dinding merupakan elemen fasad yang kurang diingat sebagai sesuatu yang mengesankan. Sangat sedikit cerita historis yang dapat diingat oleh generasi sekarang. Meskipun kondisinya sekarang bersih dan terawat. Pada tahun 1970'an, dinding pernah dihiasi ornamen kaligrafi. Tetapi sudah tidak ada informasi mengenai isi kaligrafi tersebut. Dinding dimaknai sebagai pelindung kegiatan yang berlangsung di dalamnya, penyangga struktur atap dan pemisah ruang dalam dan ruang luar.

Sebagai elemen fasad, hampir tidak ada perubahan signifikan yang dilakukan oleh komunitas (gambar 1). Sedangkan jika diamati dari sisi interior, dinding dalam bangunan juga tidak menunjukkan bentuk dan karakter yang khas, kecuali yang terdapat pada mihrab (gambar 5).



Gambar 5. Tampilan mihrab dengan membentuk karakter pada dinding Masjid Angke

Pengukuran melalui diagram kupu-kupu menunjukkan blok yang tidak penuh pada diagram sayap (gambar 4). Hal ini menunjukkan keberadaan sekaligus bentuk dinding masjid bagi komunitas tidak terlalu bernilai sehingga meskipun tidak mengalami perubahan, tetapi tidak ada perlakuan khusus pada dinding sbgai bagian dari fasad masjid.

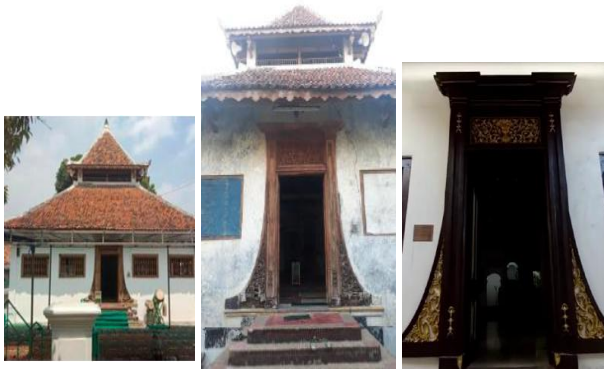


Gambar 6. Diagram kupu-kupu yang menunjukkan rendahnya nilai komponen dinding sebagai bagian fasad masjid Angke

Elemen Pintu

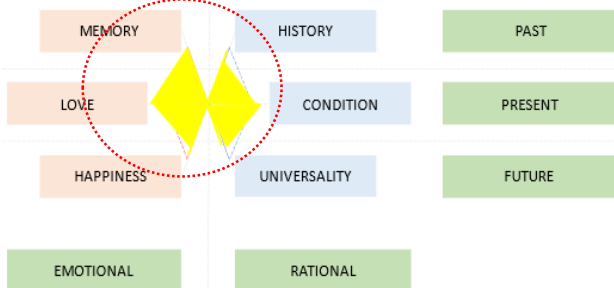
Tampilan elemen pintu Masjid Angke sangat mengesankan. Secara skala, ukuran pintu melebihi skala manusia karena sangat tinggi dan besar, sehingga lebih mengarah ke skala Tuhan yang menambah kesan religius pada tampilan bangunan. Apalagi jika ukuran pintu tersebut dibandingkan dengan besaran pintu-pintu yang dijumpai dalam keseharian di rumah atau di tempat-tempat lain, sangat terasa megahnya.

Material pintu berbahan kayu jati yang berusia sangat tua. Ukiran yang membingkai pintu dipahami informan sebagai ukiran Bali yang sangat indah. Kayu-kayu ini paling sering diperhatikan, dibersihkan dan dicat secara berkala. Jika diamati secara detail, elemen pintu merupakan elemen yang sampai sekarang masih dipertahankan tanpa terjadi perubahan sedikitpun (gambar 7)



Gambar 7. Tampilan pintu yang membentuk karakter sangat kuat pada Masjid Angke

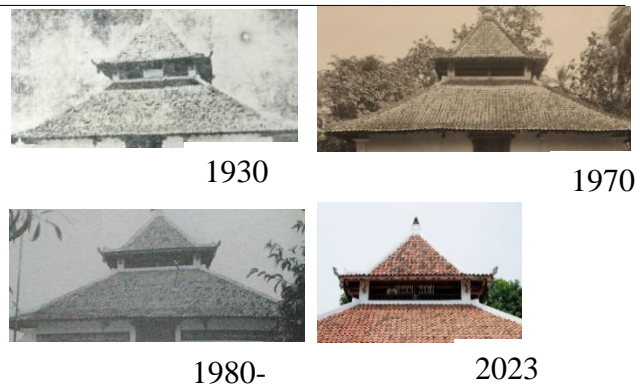
Pintu merupakan komponen yang paling menarik perhatian, mudah disentuh sehingga paling dekat interaksinya dengan tubuh. Ketika melalui pintu tersebut, menuju bagian dalam masjid, pengunjung dapat merasakan peralihan dari suasana profan menuju suasana khushyuk, tenang dan damai. Signifikansi yang ditunjukkan perlakuan komunitas terhadap elemen pintu tergambar dari diagram kupu-kupu yang menunjukkan blok penuh pada skema sayap kupu-kupu (gambar 8).



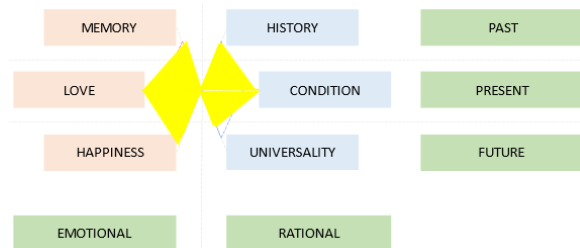
Gambar 8. Diagram kupu-kupu yang menunjukkan sangat tingginya nilai komponen pintu sebagai bagian fasad masjid Angke

Elemen Atap

Elemen atap merupakan elemen yang sangat penting dalam pembentukan tampilan sekaligus karakter suatu bangunan (Cheris, dkk., 2021). Apalagi untuk tipologi bangunan masjid, atap mempunyai peran yang sangat penting dalam menghadirkan tampilan bentuk dan karakter bangunan. Bangunan Masjid Angke menunjukkan bentuk atap *tajug* sebagaimana karakter dan ciri bangunan masjid Jawa (Adityaningrum, dkk., 2020). Atap pada bangunan masjid Kaliangke tidak pernah mengalami perubahan, kecuali pergantian material genteng. Hal ini menunjukkan elemen atap merupakan elemen sangat penting sekaligus mempunyai nilai sangat penting pada pembentukan konsep dan tata nilai komunitas (gambar 9).



Gambar 9. Tampilan atap *tajug* yang membentuk karakter sangat kuat pada Masjid Angke
Sangat pentingnya elemen atap dan masih terpeliharanya tata nilai dan kosneptual yang masih dipegang oleh komunitas, tergambar pada diagram kupu-kupu yang menunjukkan blok penuh pada sayap kupu-kupu (gambar 10).



Gambar 10. Diagram kupu-kupu yang menunjukkan sangat tingginya nilai komponen atap sebagai bagian fasad masjid Angke

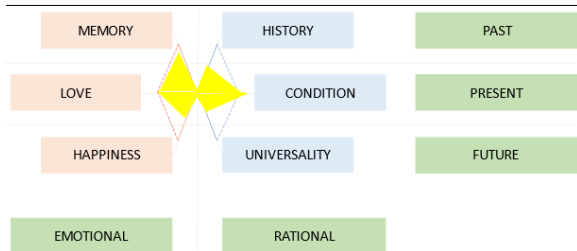
Elemen Jendela

Elemen jendela merupakan elemen yang langsung menempel pada semua sisi dinding bangunan. Secara geometris dan ukuran, tampilan elemen jendela pada bangunan masjid Angke menunjukkan kebertahanan yang cukup signifikan. Bentuk geometri empat persegi Panjang dengan besaran yang sama, serta membentuk sisi dinding simetris di bagian dinding kanan dan kiri yang dibelah oleh elemen pintu (gambar 11).



Gambar 11. Tampilan elemen jendela dari waktu ke waktu pada Masjid Angke

Penggantian material kayu pada jendela masjid diakibatkan karena kerusakan pada kusen akibat tampias air hujan yang berlangsung lama. Penggantian dilakukan dengan material kayu yang baru tetapi tetap menyerupai bentuk aslinya, meskipun dibedakan warnanya. Beberapa batang lain yang masih kuat tetapi ada lubang dibiarkan sebagaimana adanya. Kondisi jendela bersih dan terawat.



Gambar 12. Diagram kupu-kupu yang menunjukkan tingkatan nilai konseptual komponen jendela sebagai bagian fasad masjid Angke

Dari deskripsi temuan dan hasil penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya, didapatkan suatu fenomena bahwa elemen pintu dan atap merupakan elemen utama fasad bangunan masjid Angke. Komponen pintu diharapkan tetap terpelihara, awet dan berkelanjutan mewakili artefak fasad yang mungkin mengalami perubahan atau ditutupi bangunan-bangunan tambahan. Bagi komunitas, pintu merupakan komponen yang paling dekat secara fisik maupun secara batin dalam keseharian kegiatan mereka.

Sedangkan elemen atap merupakan elemen yang sangat berpengaruh terhadap tampilan fasad secara utuh sekaligus menampilkan kesan kemegahan masjid Angke dengan keunikan atapnya yang melengkung di ke empat ujung jurainya seperti bangunan Tionghoa lainnya yang berada di sekitar kampung Angke.

Komponen tangga merupakan komponen berikutnya yang menarik perhatian. Keunikan bentuk undakan yang menyerupai piramida terbelah serta bahan dan warna undakan yang tidak biasa dijumpai dianggap sangat mengesankan. Selain itu, variasi ketinggian undakan sebagai tempat berpose yang dapat menampilkan lebih banyak orang menjadi perhatian komunitas.

Komponen terakhir yang diperhatikan adalah komponen jendela, kemudian komponen dinding. Komponen-komponen tersebut diterima fungsi dan keberadaannya. Sekiranya suatu hari ada tindakan adaptasi yang mempengaruhi komponen-komponen tersebut, maka hal tersebut dapat diterima.

KESIMPULAN

Perubahan lingkungan yang mempengaruhi keberadaan nilai penting cagar budaya memerlukan tanggapan adaptasi yang kreatif tanpa mengorbankan otentisitas dan integritas nilai penting itu sendiri. Ternyata komunitas lokal juga turut berubah dan beradaptasi menyesuaikan dengan perubahan lingkungannya. Mereka merangkaikan sendiri pengalaman kesehariannya untuk menafsirkan ulang cara pandangya terhadap cagar budaya.

Fasad dianggap sebagai perwakilan bangunan secara utuh. Rupanya, ketika fasad dianggap sebagai sesuatu yang utuh, maka komponen pintu dan atap dianggap mewakili keutuhan fasad. Bagi komunitas lokal masjid Angke, pintu dan atap merupakan komponen utama yang mewakili fasad dan seyogyanya paling dipertahankan. Komunitas

lokal mengharapkan ketika terjadi tindakan adaptasi yang mengubah tampilan fasad, maka komponen pintu tetaplah bertahan, awet dan tampil utuh.

Urutan komponen utama juga memperlihatkan fleksibilitas komunitas untuk menerima perubahan ketika situasi membutuhkan tindakan adaptasi pada kawasan cagar budaya masjid Angke. Fleksibilitas tersebut juga memberikan ruang kreatif serta harapan pembaruan di masa mendatang, sehingga kegiatan pelestarian cagar budaya dipahami sebagai *Living Heritage*. Desain arsitektur sebagai wadah kreatif untuk menyelesaikan masalah dan perwujudan harapan dan visi di masa mendatang dapat menjadikan urutan komponen utama sebagai representasi empati dan pemahaman tentang harapan komunitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaningrum, D. Pitana, T.S. Setyaningsih, W. 2020. Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta SINEKTIKA Jurnal Arsitektur, Vol. 17 (1): 54-60
- Ahmed, I.A. 2018. Heritage building adaptation: decision-making for contemporary Intervention, Journal of Engineering Sciences Assiut University Faculty of Engineering, Vol. 46 (6): 719 – 737
- Antariksa. 2018. *Arsitektur Dalam Dinamika Ruang , Bentuk dan Budaya*. https://www.academia.edu/41810130/Arsitektur_Dalam_Dinamika_Ruang_Bentuk_dan_Budaya
- Arinta S.R. Adhisakti L.T. 2023. *Pelestarian dan Pengelolaan Kawasan Pusaka Berbasis Komunitas: Kajian Teoritik*, Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan.
- Cheris, R. Imbardi. Ivan, L.M. 2021. Elemen Arsitektur Pembentuk Karakter Bangunan pada Tapak Warisan Dunia Kota Sawahlunto Sumatera Barat, Indonesia, *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Vol. 19 (1): 13-24
- Cucuzzella, C.; Rahimi, N.; Soulikias, A. The Evolution of the Architectural Façade since 1950: A Contemporary Categorization. *Architecture* **2023**, *3*, 1–32. <https://doi.org/10.3390/architecture3010001>
- Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, 2015, Permasalahan dan Tantangan Pelestarian Cagar Budaya, [Permasalahan dan Tantangan Pelestarian Cagar Budaya - Direktorat Pelindungan Kebudayaan \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id) diunduh pada tanggal 1 Agustus pk.9.10.
- Ernawati, A. M. Yasin, P.E. Widiastuti, I. Martokusumo, W. 2023. *Peran masyarakat dalam melestarikan 18th Masjid Century Jakarta*. Seminar Internasional Permukiman Vernakular - ISVS #12.
- Harisah, A. Sastrosasmito, S. Hatmoko.A.U. 2007. *Eklektisisme Dan Arsitektur Eklektik Prinsip Dan Konsep Desain*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Krier.R. 2001. *Komposisi Arsitektur*, Erlangga, Jakarta.
- Murti, N.K., Suprpti, A., Sardjono, A.B., (2020), Transformasi Adaptasi Bangunan di Permukiman Informal Tepi Sungai Kahayan, *Jurnal Arsitektur ARCADE*: Vol. 4 (1): 57-64.
- Purwantiang, A.W. Rosyadi, M.A. Sari, Y. 2019. *Pemahaman Metode Building Infill Sebagai Penerapan Konsep Konservasi Kawasan*

- Bersejarah Melalui Studi Preseden*, Seminar Nasional Sains dan Teknologi, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rusmiati, E.T., 2022, Transformasi Peran Masjid pada Zaman Modern (Studi Kasus pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang), *Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, Vol. 04 (02): 54-60.
- Snyder, J. ed. 1979. *Introduction To Architecture*, McGraw-Hill, Inc.
- Sulaemansyah, A.K., Purisari, R., 2022, Kajian Penerapan Konsep Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Terhadap Gedung Sekolah, SEMADI, Seminar Arsitektur Secara Daring, Program Studi Arsitektur, Universitas Udayana, Bali, hal: 173-183.
- Sutanto. A. 2020. *Peta Metode Desain*, E-book Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Program Studi Arsitektur Universitas Tarumanegara Jakarta.
- Vitruvius, *Ten Books on Architecture*, Book I, chapter III.
- Wibawa, M.S.Y., 2020, Kode Biner sebagai Konsep Gubahan Perancangan Fasad Bangunan Studi Kasus: Redesign Gedung B Fakultas Teknik Universitas Lampung, *JURNAL ARSITEKTUR*, Vol.10 (1): 43-56
- Widodo. J. 2020. *Webinar Conserving Significance: New Intervention on Historical Context*, Program Invitasi Ilmuwan Diaspora Universitas Indonesia.
- Wijaya Martokusumo. 2017. *Pemaknaan Tempat Dalam Pelestarian Arsitektur*, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia Iplbi Proceeding Seminar Heritage Iplbi.